

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an, yang berarti (bacaan sempurna) dipilih oleh Allah dengan kebijaksanaan, mencerminkan sifat dan kedudukannya yang istimewa. Tidak ada teks lain yang mendapatkan perhatian sedetail al-Qur`an, baik dalam sejarah maupun isinya. Setiap ayat dipelajari dengan seksama, mulai dari waktu dan tempat turunnya, hingga konteks sejarah dan sebab-sebab turunnya (*asbābun nuzul*).¹ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, seorang orientalis terkenal, mencatat bahwa selama 1.500 tahun terakhir, tidak ada yang mampu menandingi keindahan, kekuatan, dan keberanian nada al-Qur`an seperti yang dibacakan Nabi Muhammad. Al-Qur`an memiliki daya tarik emosional dan spiritual yang mendalam, dengan bahasa yang indah, gramatikal yang teliti, serta struktur yang seimbang. Setiap kata mengandung makna yang dalam dan relevan bagi kehidupan.²

Al-Qur`an tidak hanya kaya makna, tetapi juga membawa kebenaran, baik dalam ajaran spiritual maupun petunjuk praktis untuk kehidupan sehari-hari. Dan banyak sekali menjadi sumber-sumber hukum di dalamnya yang terdapat pada ayat-ayat *aḥkām*. Setiap kali dibacakan, al-Qur`an meninggalkan kesan yang kuat, memberikan ketenangan dan mendorong refleksi mendalam bagi pendengarnya.

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`An: Tafsir Tematik Terhadap Berbagai Masalah Umat* (Bandung : Mizan, 1996), 7.

² Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, *Islam: A Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1955), p. 36.

Allah sering mengajak manusia untuk merenungkan makna ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا³

Maka apakah mereka tidak memperhatikan (merenungkan) Al-Qur`an? Sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁴

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diajak untuk merenungkan al-Qur`an, menemukan kebijaksanaan di balik wahyu, dan memahami kebenaran serta kesempurnaan ajaran-ajaran-Nya. Untuk memberikan pemahaman tentang al-Qur`an kepada umat Islam di Indonesia, berbagai tokoh, kelompok, organisasi, lembaga, serta majelis turut serta dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Ayat-ayat yang mengajak umat untuk berpikir, memahami, merenungi, hingga menafsirkan al-Qur`an tersebar di berbagai tempat dalam kitab suci ini.⁵

Keindahan bahasa al-Qur`an tidak hanya terletak pada maknanya yang dalam, tetapi juga pada gaya bahasanya yang sangat indah. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan *iltifāt*, yaitu suatu teknik gaya bahasa yang sengaja mengubah struktur kalimat secara tiba-tiba. Perubahan ini bisa terjadi pada berbagai unsur bahasa, seperti kata ganti, kata kerja, atau jumlah. *iltifāt* membuat alunan bahasa al-Qur`an menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga mudah diingat dan membekas di hati. Para ahli bahasa telah lama mengkaji *iltifāt* dan sepakat bahwa teknik ini merupakan salah satu keindahan bahasa yang khas dalam al-Qur`an.⁶

³ QS. al-Nisā[04]: 82.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), 216.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 276.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 187.

Dengan objek formal ayat-ayat yang mengandung hukum (*aḥkām*), penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana gaya bahasa tersebut memengaruhi penafsiran teks al-Qur`an secara mendalam. Teori *Uslūbiyyah* (stilistika) yang digunakan memberikan kontribusi baru dalam memahami struktur kebahasaan dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat hukum, serta memperkaya khazanah kajian *balaghah* dan tafsir.

Peneliti berharap dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana perubahan gaya bahasa memengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an, khususnya dalam konteks ayat-ayat hukum. Fokus penelitian ini adalah menganalisis cara-cara tertentu dalam struktur kalimat dan pemilihan kosa kata yang memengaruhi tafsir atau penafsiran yang lebih mendalam terhadap teks al-Qur`an. Dengan menelaah aspek *uslūb iltifāt al-ṣiyagh* dan *mu'jam*, penelitian ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya kajian tafsir dari aspek kebahasaan melalui teori stilistika, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat hukum, sekaligus membuka wawasan baru tentang keindahan dan kedalaman gaya bahasa al-Qur`an dalam menyampaikan pesan-pesan *ilāhiah*.

Salah satu bentuk *uslūb iltifāt* yang menarik untuk dikaji dalam ayat-ayat *aḥkām* adalah *iltifāt mu'jam*, yaitu peralihan kosakata yang memberikan variasi ekspresi dan kedalaman makna dalam penyampaian hukum-hukum syariat. Peralihan ini bukan sekadar pergantian kata, melainkan memiliki tujuan retorik yang memperkuat pesan, menjaga keindahan susunan kalimat, serta memperluas cakupan makna yang dimaksud. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mengandung ketentuan hukum, termasuk pada Surah al-Mā'idah ayat 3, yang memuat daftar keharaman dalam konsumsi makanan serta

beberapa prinsip pokok agama. Contoh *iltifāt mu'jam* di dalam ayat *aḥkām* Surah al-M'idah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ
تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُؤُ الْيَوْمِ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنَا ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang mati tercekik, yang mati dipukul, yang mati karena jatuh, yang mati karena ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (karena) itu adalah suatu kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁸

Ayat ini memiliki posisi penting dalam Islam karena menegaskan penyempurnaan agama Islam dan juga mencakup berbagai larangan terkait makanan yang diharamkan. Gaya bahasa *iltifāt* dalam ayat tersebut terdapat pada kata *أَكْمَلْتُ* (*akmaltu*) dalam kalimat *أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* yang maknanya (telah kusempurnakan), ber-*iltifāt* pada kalimat *أَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي* (telah kusempurnakan), Kesempurnaan agama dan nikmat dalam perspektif al-Qur`an.⁹

Kata *akmaltu* berasal dari akar kata k-m-l (ك-م-ل) yang bermakna 'sempurna' dalam arti mencapai puncak kesempurnaan dan tidak memiliki

⁷ QS. al-Māidah[06]: 3.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 144.

⁹ Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), p. 212.

kekurangan sedikit pun. Dalam konteks “*akmaltu lakum dīnakum,*” maknanya adalah bahwa agama Islam telah mencapai titik final dalam kesempurnaannya; seluruh ajaran telah diturunkan, tidak ada bagian yang tertinggal atau belum sempurna. Ini menunjukkan aspek kesempurnaan isi dan substansi.

Sementara itu, kata *atmamtu* berasal dari akar kata t-m-m (ت-م-م), yang juga berarti ‘menyempurnakan’, namun lebih menekankan pada proses penyempurnaan atau penyelesaian terhadap sesuatu yang sudah dimulai. Jadi, saat Allah berfirman “*wa atmamtu ‘alaykum ni‘matī*” (dan telah Aku cukupkan untukmu nikmat-Ku), maksudnya adalah bahwa nikmat Allah telah disempurnakan secara bertahap, hingga akhirnya tuntas diberikan kepada umat Islam. Ini menekankan bahwa proses kenikmatan dan petunjuk ilahi telah mencapai klimaksnya.

Melalui *iltifāt mu‘jam* ini, kita dapat memahami bahwa dua kata yang tampaknya sinonim ini sebenarnya digunakan dengan sangat cermat untuk menyampaikan dua pesan berbeda tetapi saling melengkapi, agama telah sempurna dalam substansinya, dan nikmat telah lengkap dalam proses pemberiannya. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya berisi pernyataan biasa, tetapi memiliki kedalaman makna yang luar biasa jika ditelaah melalui teori kebahasaan. Hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur`an dalam memilih diksi yang tepat, serta menunjukkan bahwa setiap kata memiliki bobot makna yang sesuai dengan konteks pesan yang ingin disampaikan

Kajian ini sangat penting karena unsur-unsur linguistik dalam al-Qur`an sangat kompleks dan memerlukan analisis mendalam untuk memahami ayat-ayat *iltifāt* secara maknanya terutama ketika mengkaji ayat-ayat *ahkām*. Salah satu

teori yang digunakan dalam menganalisis unsur linguistik adalah stilistika. Kajian ini termasuk dalam lingkup linguistik modern yang mencakup berbagai fenomena bahasa, mulai dari fonologi hingga sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, dalam kajian linguistik modern, stilistika memegang peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari analisis sintaksis yang berhubungan dengan struktur kalimat.¹⁰

B. Batasan Masalah

Melihat banyaknya ayat dalam al-Qur`an yang mengandung gaya bahasa *iltifāt*, maka diperlukan pembatasan ayat yang diteliti agar objek penelitian tidak terlalu luas peneliti hanya berfokus pada *iltifāt mu'jam* dan *iltifāt siyagh*. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah: Surah al-Māidah ayat 3 (*iltifāt mu'jam*) dan ini ternasuk kedalam *aḥkām 'ubūdiyyah*, Surah al-Baqarah ayat 215 (*iltifāt siyagh*) dan ini ternasuk kedalam *aḥkām Mu'āmalāt*, surah al-Baqarah ayat 229 (*iltifāt siyagh*) dan ini ternasuk kedalam *aḥkām Munākahāt*, Surah al-Nisā ayat 74 (*iltifāt mu'jam*) ini ternasuk kedalam *aḥkām 'ubūdiyyah* surah al-Nisā ayat 141 (*iltifāt mu'jam*) dan ini ternasuk kedalam *aḥkām siyāsah*, surah al-Nisā ayat 85 (*iltifāt mu'jam*) dan ini ternasuk kedalam *aḥkām Mu'āmalāt*.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah, inti dari rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

¹⁰ Damhuri Dj.Noor, "Gaya Bahasa Al-Iltifah Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an", *Arabayatuna Jurnal Bahasa Arab*, Vol.4, No.1 (2020), 123-133.

1. Bagaimana bentuk dan pola *iltifāt ṣiyāgh* dan *mu'jam* yang muncul dalam ayat-ayat *aḥkām* al-Qur`an?
2. Bagaimana analisis *uslūbiyah* (stilistika) terhadap *iltifāt al-ṣiyāgh* dan *mu'jam* memberikan implikasi pada penafsiran dan pemaknaan di dalam ayat-ayat *aḥkām*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pola *iltifāt al-ṣiyāgh* dan *iltifāt al-mu'jam* yang muncul dalam ayat-ayat *aḥkām* al-Qur`an.
2. Menganalisis gaya bahasa *iltifāt al-ṣiyāgh* dan *iltifāt al-mu'jam* menggunakan teori *uslūbiyah* (stilistika) atau stilistika serta implikasinya terhadap penafsiran dan pemaknaan dalam ayat-ayat *aḥkām* al-Qur`an.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan landasan dan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek berikut :

1. Manfaat secara akademis:

Memberikan pemahaman mendalam tentang gaya bahasa *iltifāt ṣiyāgh* dan *mu'jam* yang terdapat dalam ayat-ayat *aḥkām* di dalam al-Qur`an serta mengungkap bagaimana penggunaan bahasa mendukung pencapaian tujuan dalam penafsiran.

2. Manfaat secara pragmatik :

- a. Penelitian ini dapat mempermudah masyarakat umum memahami pesan hukum dalam al-Qur`an melalui pengungkapan keindahan dan tujuan retorika bahasa.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir berbasis analisis linguistik, yang dapat digunakan dalam studi-studi serupa di masa depan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat. Meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai *uslub iltifāt*, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan teori dan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Peninjauan terhadap karya-karya tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing penelitian sekaligus menunjukkan celah penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini.

Pertama, di dalam skripsi yang berjudul "Uslub al-Iltifāt fi Sūrah Maryam (Dirāsah Taḥlīliyyah Balāghīyyah)" karya Mayala Ulfa Elzahra dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti membahas secara mendalam mengenai konsep *uslub iltifāt* dalam al-Qur`an. Penelitian ini menguraikan bahwa gaya bahasa *iltifāt* dalam al-Qur`an dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan bentuk dan fungsinya. Kategori-kategori tersebut meliputi *al-ṣiyagh*, yaitu perubahan bentuk kata yang melibatkan variasi pola gramatikal; *al-adad*, yaitu peralihan dalam penggunaan bilangan; *al-ḍamā`ir*, yaitu perubahan dalam bentuk kata ganti; *al-adawāt*, yaitu penggunaan partikel yang bervariasi; *al-bina al-naḥwī*, yaitu perubahan dalam struktur sintaksis; dan

al-mu'jam, yaitu pilihan kosakata tertentu yang menunjukkan perbedaan makna atau efek estetika.

Selain membahas klasifikasi ini, skripsi tersebut secara khusus menganalisis penerapan *uslūb iltifāt* dalam Surah Maryam. Peneliti menemukan bahwa Surah Maryam mengandung sebanyak 22 contoh penggunaan gaya bahasa *iltifāt*. Contoh-contoh ini mencakup hampir semua kategori *uslūb iltifāt* yang telah disebutkan, kecuali kategori *iltifāt al-adawāt*, yang tidak ditemukan dalam surah tersebut. Temuan ini memberikan gambaran bahwa Surah Maryam merupakan salah satu surah yang kaya dengan variasi gaya bahasa *iltifāt*, sehingga memberikan nilai balaghah yang tinggi dan memperkaya aspek retorika dalam al-Qur`an. Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami keindahan bahasa al-Qur`an, khususnya dalam konteks Surah Maryam.¹¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Afifah Azzahra, seorang mahasiswi dari STAI Al-Anwar, berjudul "Uslūb Al-Iltifāt dalam Al-Qur`an: Telaah Ayat Al-Aḥkām dalam Surah Al-Baqarah". Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada berbagai macam bentuk atau jenis *uslūb iltifāt* yang terdapat dalam ayat-ayat hukum (*al-ahkām*) di dalam Surah al-Baqarah. Dengan demikian, ruang lingkup kajiannya terbatas hanya pada satu surah saja, yaitu Surah al-Baqarah, dan bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan ragam bentuk *iltifāt* yang muncul dalam konteks ayat-ayat hukum pada surah tersebut.

Adapun perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini tidak membatasi diri hanya pada satu surah,

¹¹ Mayala Ulfa Elzahra, "Uslūb al-Iltifāt Fī Sūrah Maryam (Dirāsah Taḥlīliyyah Balāghīyyah)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 45.

tetapi mencakup ayat-ayat hukum dari berbagai surah dalam al-Qur`an, sehingga cakupannya lebih luas secara tematik maupun tekstual. Kedua, penelitian ini tidak menelaah seluruh jenis *iltifāt* sebagaimana dilakukan oleh Afifah Azzahra, melainkan secara spesifik hanya memfokuskan pada dua jenis *iltifāt* tertentu, yaitu *iltifāt al-ṣiyagh* (pergeseran bentuk kata dalam konjungsi kebahasaan) dan *iltifāt al-mu`jam* (pergeseran makna leksikal atau kosa kata), yang kemudian dianalisis berdasarkan teori stilistika (*uslūbiyah* (stilistika)). Oleh karena itu, fokus dan teori dalam penelitian ini lebih mendalam pada aspek linguistik tertentu dan tidak terbatas pada surah al-Baqarah saja.¹²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nelza Maman di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Dirāsah Taḥlīliyyah Balāghiyyah ‘an Uslūb iltifāt al-Damāir fi surah al-Baqarah wa Juz ‘Amma wa Tarīqah Ta’līmihī” merupakan kajian yang secara mendalam membahas tentang jenis-jenis gaya bahasa *iltifāt* dalam al-Qur`an, khususnya *iltifāt al-damāir*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Surah al-Baqarah dan Juz ‘Amma, di mana ditemukan sebanyak 43 bentuk *iltifāt al-damāir* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dari temuan tersebut, diketahui bahwa setiap bentuk *iltifāt al-damāir* mengandung sejumlah faidah retorika yang signifikan.

Beberapa faidah tersebut antara lain mencakup fungsi *li al-takḥṣīṣ* atau penentuan yang bersifat khusus, *li al-ta’dzim* yang menggambarkan pengagungan kepada Allah, dan *li al-tanbīh* yang bertujuan memberikan peringatan kepada pembaca. Selain itu, terdapat pula fungsi *li al-ta’kīd* untuk mempertegas suatu makna, *li al-tahdīd* yang mengandung unsur ancaman, *li al-mubālaghah* untuk

¹²Afifah Azzahra, "Uslūb Al-Iltifāt dalam Al-Qur`an: Telaah Ayat Al-Aḥkām dalam Surah Al-Baqarah", (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2023), 23

memberikan penekanan yang lebih kuat, serta *li al-tatmīm* yang berfungsi sebagai bentuk penyempurnaan makna. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan betapa kaya dan beragamnya gaya bahasa *iltifāt* dalam al-Qur`an, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹³

Keempat, dilakukan oleh Aqil Muhammad Zahran, seorang mahasiswa atau alumni dari STAI Al-Anwar, Sarang, Rembang, yang menulis skripsi dengan judul “Analisis tindak tutur Penafsiran Gaya Bahasa *iltifāt* al-‘Adad Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”. Dalam skripsi ini, peneliti secara khusus memusatkan perhatian pada analisis gaya bahasa *iltifāt al-‘adad*, yaitu salah satu jenis *iltifāt* yang berkaitan dengan perubahan jumlah atau angka dalam struktur kalimat. Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, sehingga seluruh analisisnya berfokus pada penerapan *iltifāt al-‘adad* yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Dengan teori analisis tindak tutur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perubahan jumlah dalam teks al-Qur`an yang dijelaskan oleh Buya Hamka mampu memberikan dampak terhadap pemahaman makna dan penafsiran ayat. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak hanya mengupas aspek linguistik dari gaya bahasa *iltifāt*, tetapi juga menyoroti relevansinya dalam kajian tafsir dan pemahaman pesan al-Qur`an secara lebih mendalam.¹⁴

Kelima, merupakan skripsi yang ditulis oleh Ambar Siti Wilujeng, seorang mahasiswi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Iltifāt Damir Fi

¹³ Nelza Maman, “Dirāsah Tahliyyah Balāghiyah ‘an Uslūb Iltifāt al-Ḍamā’ir fī surah al-Baqarah wa Juz ‘Ammā wa Ṭarīqah Ta’līmīhī”, (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 23.

¹⁴ Aqil Muhammad Zahran, “Analisis Tindak Tutur Penafsiran Gaya Bahasa Iltifāt Al-‘Adad Dalam Penelitib Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2023), 21.

Surah Al-Baqarah”. Skripsi ini secara spesifik membahas salah satu jenis gaya bahasa *iltifāt*, yaitu *iltifāt damir* atau perubahan bentuk pronomina dalam al-Qur`an. Fokus penelitian ini dibatasi pada satu surah, yaitu Surah al-Baqarah. Dengan demikian, kajiannya terarah pada analisis mendalam terhadap penggunaan *iltifāt damir* di dalam surah tersebut. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana perubahan bentuk pronomina ini memberikan pengaruh terhadap makna ayat dan keindahan retorika al-Qur`an. Teori yang diambil menjadikan penelitian ini tidak hanya terfokus pada aspek linguistik *iltifāt damir*, tetapi juga pada nilai-nilai estetik dan signifikansinya dalam memahami struktur dan pesan al-Qur`an, khususnya dalam Surah al-Baqarah. Dengan ruang lingkup yang terarah ini, penelitian memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi balaghah dan tafsir.¹⁵

Keenam, adalah penelitian yang dilakukan oleh Afifah Azzahra (2024) berfokus pada analisis gaya bahasa *iltifāt* dalam ayat *al-ahkām* surah al-Baqarah. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai bentuk *iltifāt* seperti *iltifāt al-damīr*, *al-mu'jam*, *al-siyagh*, *al-'adad*, dan *al-fī'l al-binā'ī al-ma'lūm*, serta meneliti fungsi retorika dari masing-masing bentuk tersebut. Teori yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), berdasarkan teori *uslūb al-iltifāt* dari Hasan Tabl.¹⁶

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini secara khusus membahas *uslūb iltifāt* pada aspek *siyagh* dan *mu'jam* dalam penafsiran *āyāt al-ahkām*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi

¹⁵ Ambar Siti Wilujeng, “Iltifāt Damir Fi Surah Al-Baqarah”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 22.

¹⁶ Afifah Azzahra, “Uslūb al-Iltifāt dalam Al-Qur`an: Telaah atas Āyāt al-Ahkām dalam Surah al-Baqarah” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024), 21.

juga menelusuri bagaimana pengaruhnya terhadap penafsiran hukum dalam al-Qur`an. Dengan fokus tersebut, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana gaya bahasa memengaruhi pemahaman makna dan hukum dalam teks suci.

Sementara itu, kajian ini lebih menitikberatkan pada analisis *uslūb iltifāt* dalam *ṣiyagh* dan *mu'jam* pada *Tafsir āyāt al-aḥkām*. Dengan fokus pada ayat-ayat hukum, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan gaya bahasa memengaruhi pemahaman dan penafsiran teks al-Qur`an secara lebih mendalam. Teori stilistika yang digunakan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami struktur bahasa dan makna yang terkandung dalam *ayat al-aḥkām*, serta memperkaya kajian tentang *balaghah* dan tafsir al-Qur`an.

G. Kerangka Teori

Iltifāt adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari kata لفت، yang memiliki arti mengalihkan, menoleh, atau memalingkan.¹⁷ Hasan Ṭabl menjelaskan bahwa *iltifāt* adalah peralihan gaya bahasa yang digunakan penutur saat menyampaikan pesan, seperti berpindah dari percakapan langsung (*mukhātabah*) ke penyampaian informasi (*ikhbār*), atau perubahan makna dalam kalimat yang sama. Ia juga membagi *iltifāt* menjadi enam jenis, perubahan bentuk kata (*al-ṣiyagh*), perubahan antara tunggal dan jamak (*al-adad*), perubahan kata ganti (*al-ḍamāir*), perubahan kata penghubung (*al-adawāt*), perubahan struktur bahasa (*al-binā al-naḥwī*), dan perubahan pilihan kata (*al-mu'jam*).¹⁸

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara : El-Falah Offset, 2009), 573.

¹⁸ Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur`āniyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), p. 20.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teori dalam studi stilistika. Stilistika merupakan salah satu cabang linguistik yang bertujuan untuk mengkaji gaya atau ciri khas yang terdapat dalam karya sastra, puisi, prosa, pidato, maupun bentuk tulisan lainnya. Dengan demikian, stilistika menjadi sebuah bidang ilmu yang sangat luas dan mendalam untuk diteliti. Stilistika juga berfungsi sebagai kajian yang mengupas fenomena bahasa, mulai dari aspek fonologi hingga penerapan gaya bahasa yang digunakan.

Secara lebih terperinci, terdapat lima teori dalam analisis stilistika yang dikenal sebagai *khamsah mustawāyāt*. Teori ini meliputi analisis fonologi (*al-mustawā al-shawti*), analisis morfologi (*al-mustawā al-sharfi*), analisis sintaksis (*al-mustawā al-nahwī al-tarkībī*), analisis semantik (*al-mustawā al-dalālī*), dan analisis pencitraan (*al-mustawā al-taṣwīrī*). Meskipun demikian, penerapan kelima teori tersebut harus disesuaikan dengan objek penelitian yang menjadi fokus kajian.¹⁹

Teori stilistika adalah cara yang efektif untuk menganalisis gaya bahasa *Iltifāt* dalam ayat-ayat *ahkām* pada teks al-Qur`an. *Iltifāt*, sebagai bentuk perubahan gaya bahasa, mencakup peralihan antara berbagai struktur atau gaya, seperti perubahan dari orang pertama ke orang kedua atau dari bentuk tunggal ke jamak. Dalam konteks ayat-ayat *ahkām*, *Iltifāt* tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga untuk menegaskan makna hukum yang terkandung di dalamnya. Teori stilistika sangat relevan untuk menganalisis gaya bahasa *Iltifāt*

¹⁹ Shihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslūb, Stilistika Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 81.

karena dapat mengungkap unsur-unsur bahasa pada berbagai level, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imageriy.²⁰

Analisis morfologi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah bentuk-bentuk kata yang mengalami pergeseran dalam uslub *iltifāt*, seperti perubahan struktur morfem atau pemilihan bentuk gramatikal tertentu. Pergeseran ini sering kali mengandung penekanan terhadap aspek otoritatif atau kewajiban dalam ayat-ayat *aḥkām*, sehingga mendukung kekuatan normatif dari pesan hukum yang disampaikan.

Sementara itu, analisis semantik berfungsi untuk mengkaji bagaimana perubahan kosakata atau struktur dalam *iltifāt* memengaruhi perluasan dan pendalaman makna. Pergeseran makna yang terjadi melalui *iltifāt* tidak hanya memperkaya kandungan hukum, tetapi juga membuka ruang tafsir yang lebih dinamis dalam memahami pesan-pesan syariat yang tersirat dalam ayat-ayat *aḥkām*.²¹

Dengan teori stilistika, gaya bahasa *iltifāt* dalam ayat-ayat *aḥkām* dapat dianalisis secara menyeluruh, baik dari sisi estetika maupun makna. Teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana al-Qur`an menyampaikan pesan-pesan hukumnya melalui gaya bahasa yang unik dan penuh keindahan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁰ Ibid.,60.

²¹ Ibid.,61.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan suatu situasi, objek, atau permasalahan secara lebih mendalam dalam konteks aslinya. Peneliti memanfaatkan data kualitatif, seperti ide atau konsep yang ditemukan dalam tulisan terkait dengan objek penelitian, gambar, kata-kata, atau kejadian yang berkaitan dengan objek tersebut, serta lingkungan alami tempat objek itu berada. Dengan menggunakan data tersebut, peneliti berupaya mengungkapkan makna dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti.²²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori data yang akan digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Jenis data tersebut mencakup:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merujuk pada data utama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu al-Qur`an yang menagndung ayat-ayat *ahkām*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti *tafsir al-Misbah*, *tafsir Abi Sū`ūd*, *tafsīr al-Wasīth li al-Qur`ān al-Karīm*, *tafsir Al-Bāsiṭh* serta karya ilmiah, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan stilistika, *iltifāt* dan ayat-ayat *ahkām*.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 55.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Teknik ini melibatkan penelaahan terhadap buku, jurnal, artikel, tafsir, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang bersifat teoritis maupun empiris, yang kemudian dianalisis untuk mendukung argumen atau temuan penelitian. Teknik dokumentasi ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis teks, seperti penelitian tafsir dan stilistika al-Qur'an.²³

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan analisis tafsir dan gaya bahasa al-Qur'an. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Sumber

Peneliti memilih sumber-sumber yang berkaitan dengan topik, seperti kitab tafsir, artikel jurnal, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya yang membahas *iltifāt* atau stilistika al-Qur'an, terutama dalam ayat-ayat hukum (*aḥkām*).

b. Pengumpulan Dokumen

²³ Sujarweni, *Metode Penelitian: Teori Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 78.

Dokumen-dokumen tersebut dicari melalui perpustakaan, jurnal online, database akademik, dan sumber lain yang terpercaya. Peneliti memastikan bahwa dokumen yang digunakan relevan dan dapat dipercaya.

c. Telaah dan Seleksi Data

Setelah dokumen terkumpul, peneliti membaca dan menyeleksi teks-teks yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Fokusnya adalah pada perubahan bentuk kata (*ṣiyāgh*) dan makna leksikal (*mu'jam*) dalam ayat-ayat hukum.

d. Mengelompokkan Data

Teks-teks yang dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis *iltifāt*-nya, seperti *iltifāt ṣiyāgh* atau *iltifāt mu'jam*, agar lebih mudah dianalisis.

e. Membandingkan dan Menganalisis

Peneliti membandingkan berbagai tafsir untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan ayat. Dari sini, peneliti bisa melihat pengaruh gaya bahasa terhadap makna hukum dalam ayat.

f. Menuliskan Hasil

Temuan-temuan dari analisis kemudian ditulis dalam laporan penelitian atau skripsi. Setiap argumen didukung oleh kutipan dari sumber yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik deskriptif-analitis bertujuan untuk merangkum dan menginterpretasikan data secara akurat dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Analisis ini dilakukan setelah pengumpulan data selesai.²⁴

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data yang akan diambil adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penggunaan *iltifāt ṣiyagh* dan *mu'jam* dalam ayat-ayat *ahkām* sesuai teori linguistik dan kajian stilistika.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah dicatat berdasarkan teori *iltifāt*.
- c. Mencatat perubahan struktur (*ṣiyagh/shigāt*) dan kosa kata (*mu'jam*) yang ditemukan dalam ayat-ayat *ahkām* berdasarkan berbagai penafsiran para mufasir.
- d. Menganalisis data dengan mencermati pola perubahan bahasa dan pemilihan kata berdasarkan teori stilistika.
- e. Menarik suatu kesimpulan atas temuan terkait *iltifāt ṣiyagh* dan *mu'jam* dalam ayat-ayat *ahkām* menggunakan teori stilistika dan berdasarkan pemikiran dari para mufasir.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, karya tulis ini dibagi ke dalam empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan, bab

²⁴ Amir Hamzah. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research dan Development): Uji Proses Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil dilengkapi contoh Proposal Pengembangan Desain Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 189.

kedua membahas kerangka teori, bab ketiga berisi analisis, dan bab kelima menyajikan kesimpulan. Penjelasan lebih rinci dari setiap bab akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama berfungsi sebagai pengantar yang memandu pembaca dengan menyajikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta gambaran umum dari studi yang dilakukan. Bagian tinjauan pustaka disusun untuk menghadirkan dasar teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Kerangka teori dirancang secara teliti guna memberikan panduan berpikir yang terorganisir dan sistematis. Metodologi penelitian dipaparkan secara rinci, mencakup langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan studi. Sistematika pembahasan dijelaskan untuk menggambarkan struktur dan urutan pembahasan, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan teratur.

Bab kedua mencakup penjelasan rinci mengenai teori yang mendasari penelitian ini. Di dalamnya, teori *uslūbiyah* (stilistika) atau stilistika al-Qur`an menjadi rujukan utama sebagai landasan analisis. Bagian ini berperan penting sebagai dasar yang kokoh, memberikan kerangka konseptual untuk menggali dan memahami makna yang menjadi objek kajian dalam penelitian.

Bab ketiga membahas analisis gaya bahasa *iltifāt* pada ayat-ayat *aḥkām* dengan menggunakan teori *uslūbiyah* (stilistika) atau stilistika al-Qur`an. Fokusnya adalah pada penggunaan *iltifāt ṣiyagh* dan *mu'jam* untuk mengeksplorasi makna yang terkandung di balik variasi gaya bahasa tersebut serta memahami tujuan dan pesan yang ingin disampaikan melalui perubahan struktur dan pilihan kosa kata. Teori *uslūbiyah* (stilistika) digunakan untuk menjelaskan

karakteristik dan fungsi *iltifāt ṣiyagh* dan *mu'jam* dalam ayat-ayat *aḥkām*, membantu menggali hubungan antara bentuk bahasa, struktur kalimat, dan makna yang dihasilkan.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian ini. Bab ini juga dirancang untuk menunjukkan bahwa penelitian telah dilakukan dengan cermat, fokus, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, bagian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut agar hasilnya dapat bermanfaat secara lebih luas.

